

**REPRESENTASI FEMINISME NEOLIBERAL DALAM MEDIA ONLINE  
(ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS PADA SITUS  
WWW.KONDE.CO)  
REPRESENTATION OF NEOLIBERAL FEMINISM ON MEDIA ONLINE  
(SARA MILLS'S CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON  
WWW.KONDE.CO)**

**Ella Dyan Septianing Tyas, Jupriono, Irmasanthi Danadharta**

**Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya**

**Email:  
elladyan@gmail.com**

**ABSTRACT**

*Internet was used by the feminist movement to spread their understanding so that gave rise to the term cyberfeminism. The demands became more diverse, so it made resulting in a new feminism movement is Neoliberal Feminism. They don't ask about gender equality, but about disparities of women with 'double burden'. Therefore, this paper will reveal how representation of Neoliberal Feminism in the articles of [www.konde.co](http://www.konde.co).*

*This research uses theory of Sara Mills's Critical Discourse Analysis with subject-object and writer-reader. The approach of this paper is qualitative descriptive with two data collection techniques, namely documentation and searching of online data. Object research are five articles on March 2021 in [www.konde.co](http://www.konde.co). The results are all of the object research represent Neoliberal Feminism with double burden of women, economic and family sector.*

**Keyword:** *Feminism, Cyberfeminism, Neoliberal Feminism, Sara Mills's Critical Discourse Analysis*

**ABSTRAK**

Internet dimanfaatkan oleh gerakan feminisme untuk menyebarkan paham-pahamnya sehingga memunculkan istilah *cyberfeminism*. Tuntutannya semakin beragam sehingga memunculkan gerakan feminisme baru yaitu Feminisme Neoliberal. Feminisme jenis tersebut tidak lagi menuntut kesetaraan gender namun memperlihatkan ketimpangan yang dialami oleh perempuan dengan beban ganda. Maka dari itu penelitian ini akan membongkar bagaimana representasi Feminisme Neoliberal pada situs [www.konde.co](http://www.konde.co).

Penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills dengan konsep subjek-objek dan penulis-pembaca. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan dua teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan teknik penelusuran data *online*. Batasan objek penelitian yaitu artikel [www.konde.co](http://www.konde.co) di rentan Maret 2021 sebanyak lima artikel. Hasil pembahasannya yaitu kelima artikel tersebut merepresentasikan Feminisme Neoliberal dengan beban ganda perempuan yaitu urusan rumah tangga dan perekonomian.

**Kata Kunci:** Feminisme, Cyberfeminisme, Feminisme Neoliberal, Analisis Wacana Kritis Sara Mills

## PENDAHULUAN

Gender dan seks adalah sesuatu yang berbeda. Dalam buku karya Dra. Nila Sastrawati, M.Si seks berarti sesuatu yang dimiliki secara biologis tanpa bisa diubah sedangkan Gender dibentuk dari sosio-kultural setiap individu (Sastrawati, 2018: 6-7). Jika berbicara gender tidak pernah lepas dari feminitas dan maskulinitas. Namun kedua gender kerap ditampilkan secara tidak seimbang. Stereotip sering mengarah kepada perempuan dengan merendahkan segala fungsi perempuan dalam (Muslimah, dkk, 2019: 126).

Penindasan tersebut mendorong terciptanya Feminisme didasari oleh "ketidakberesan sosial" yang bertujuan menggugat ketimpangan sosial terhadap perempuan sehingga menciptakan hubungan yang lebih baik antarsesama di berbagai sektor kehidupan (Nugroho dalam Purwanto, 2016: 4).

Gerakan itu muncul pada tahun 1967 hingga 1968 yang disebut dengan "Women Liberation". Gerakan ini awalnya memperjuangkan hak-hak sipil, anti-perang dan gerakan-gerakan kebebasan lainnya (Evans, 2020: 4). Keberhasilan gerakan ini diperlihatkan dengan banyaknya partisipasi perempuan dalam pemilihan umum. Berkembangnya zaman tak dipungkiri gerakan Feminisme terus berkembang.

Baik Indonesia maupun luar negeri, tuntutan Feminisme semakin berkembang. Munculnya globalisasi dapat menjadi cikal bakal perkembangan Feminisme di seluruh dunia. Namun globalisasi yang awalnya digadagadag dapat memperluas hubungan ekonomi, sosial maupun politik malah mendiskriminasi perempuan. Hal itu menyebabkan perempuan dieksploitasi tenaga dan tubuhnya pada sektor perekonomian. Itu bertujuan untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya (Retyaningtyas, 2018: 74). Dengan demikian munculah kajian baru bernama Feminisme Neoliberal.

Penekanan pada Feminisme ini adalah perempuan bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan dituntut untuk lebih cermat dalam menyeimbangkan karir dan keluarga demi kehidupannya. Dengan demikian ciri khas yang melekat pada Feminisme Neoliberal yaitu "perempuan, karier, dan keluarga" (Rottenberg, 2017: 335). Namun sayangnya Feminisme ini malah memperlihatkan penindasan yang dialami oleh perempuan dengan beban ganda yang mereka alami yang berkaitan dengan keluarga dan pekerjaan (Sarah Banet-Weiser, dkk, 2020: 4). Kemunculannya seolah menghilangkan tujuan utama adanya Feminisme karena menjauhkan diri dari perlawanan terhadap penindasan.

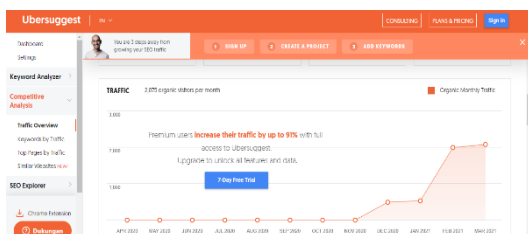
Diketahui, Feminisme ini memiliki perbedaan dengan Feminisme Liberal. Hal itu dapat dilihat dari waktu kemunculannya yang mana Feminisme Liberal hadir lebih awal pada gelombang pertama Feminisme. Perbedaan waktu itu menjadikan ideologi yang diusung pun berbeda. Jika Feminisme Liberal menginginkan agar perempuan memiliki kebebasan penuh karena sama-sama memiliki pemikiran yang rasional (Retnani, 2017: 99). Namun Hal berbeda ditampilkan oleh Feminisme Neoliberal. Perempuan tidak lagi menuntut kesetaraan gender, namun memperlihatkan 'privatisasi' terhadap perempuan. Perkembangan globalisasi dalam sektor perekonomian mendorong perempuan agar menjadi seorang wirausahawan yang bertanggung jawab atas perekonomian namun tak meninggalkan urusan domestik (Heroepoetri, 2004). Maka dari itu penting bagi kalangan Feminis untuk memanfaatkan media untuk menyebarluaskan informasi kepada khalayak (Asry, 2018: 3).

Kemudahan akses media dalam perkembangan teknologi ini dibuktikan pada tahun 2000an pengguna internet perempuan mengalami peningkatan mencapai 50 persen (Mulyaningrum, 2015: 1). Kemudahan akses itulah yang

dimanfaatkan perempuan untuk bebas mengekspresikan dan ide-idenya dari kurungan budaya patriarki (Mulyaningrum, 2015: 2). Munculah istilah cyberfeminism sebagai bukti eratnya kaitan Feminisme dengan internet yang bertujuan melawan subordinasi melalui media baru (Alatas, 2019: 167).

Pemilihan media baru dikarenakan teknologi-teknologi lainnya masih didominasi oleh laki-laki karena perempuan diidentikan dengan kelemahan lembutannya (Wacjman, dalam Istiarohmi, 2020: 2). Ditengah perkembangan *new media* yang pesat menjadi pilihan yang tepat karena Feminisme dapat menggunakan sosial media maupun mengkombinasikannya dengan *website* untuk menyebarkan paham-pahamnya. Salah satu gerakan Feminisme di ranah siber yang memanfaatkan *new media* di Indonesia adalah [www.konde.co](http://www.konde.co).

Situs yang terbentuk pada 8 Maret 2016 mengajak masyarakat yang memiliki visi misi yang sama untuk berkontribusi menulis artikel yang bertemakan perempuan dan kaum minoritas. Situs ini aktif dalam mengunggah artikel karena dalam seharinya, [Konde.co](http://Konde.co) dapat mengunggah artikel sebanyak satu sampai empat artikel. Berpengaruhnya situs ini dibuktikan dari adanya ancaman kejahatan siber berupa *doxing* atau penyebaran data pribadi (Rahmawati, Arifah, Udasmoro, 2021: 6).



Gambar 1 *web traffic* [www.konde.co](http://www.konde.co) Melalui [www.neilpatel.com](http://www.neilpatel.com), pada Maret situs tersebut mengalami peningkatan pengunjung sebanyak 2075 pasang mata. Menariknya, artikel-artikel yang tertampil pada [konde.co](http://konde.co) memiliki beragam gambaran Feminisme di

dalamnya tak terkecuali Feminisme Neoliberal. Itu dapat ditemukan pada *highlight* situs mereka Bulan Mei 2021. Situs [www.konde.co](http://www.konde.co) dipilih menjadi objek penelitian ini karena tercatat memiliki prestasi yaitu film pendek berjudul “More Than Work” berhasil masuk nominasi *short documentary* dalam Festival Film Dokumenter (FFD) pada 2019 dan situs ini menjunjung tinggi Undang-Undang tentang pemberitaan media siber.

## METODE PENELITIAN

Kualitatif dipilih dalam penelitian ini. Itu karena penyajian datanya berupa kata-kata atau gambar bukan angka. Menurut Rachmat Kriyantono pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan suatu peristiwa sedetail mungkin dengan pencarian data sebanyak-banyaknya (Kriyantono, 2010: 56). Metode kualitatif dalam penelitian ini bersifat deskriptif karena penjabaran hasilnya menggunakan pemilihan kata-kata dari data-data yang telah terkumpul sebelumnya (Moleong, 1989:11) dalam (Pujiarti, 2019: 37).

Analisis Wacana Kritis Sara Mills dipilih dalam penelitian ini karena mengangkat tema tentang Feminisme. Teori ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana perempuan ditampilkan dalam sebuah teks (Fauzan, 2014: 13). Teks-teks yang dimaksud dalam hal ini adalah 5 (lima) artikel padakei situs [www.konde.co](http://www.konde.co) pada Maret 2021 yang merepresentasikan Feminisme Neoliberal. Analisis Wacana Kritis milik Sara Mills dipilih agar menjawab pertanyaan seputar bagaimana posisi aktor-aktor tersebut dapat membentuk sudut penceritaan (Wardani, dkk, 2013: 190).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah 5 (lima) artikel dalam situs bernama [www.konde.co](http://www.konde.co) di Bulan Maret 2021 sebagai berikut.

No	Judul	Penulis
1	Menikah Membuat Produktivitas Perempuan Seniman Jadi Rendah (2 Maret 2021)	Briggita Audrey
2	Pertanyaan Seksis Untuk Pemimpin Perempuan: Kamu Punya Waktu Mengurus Keluargamu? (4 Maret 2021)	Luviana
3	Waktu Dandan Pramugari Tak Dihitung Sebagai Kerja: Problem Kerja. (4 Maret 2021)	Metrini Geopani
4	Survei UNDP: Pekerja Perempuan dan Laki-laki Alami Stres dan Kekerasan Selama Pandemi (12 Maret 2021)	Luviana
5	Apa yang Terjadi pada Perempuan di Dunia Ketika Pandemi Tak Juga Berakhir? (24 Maret 2021)	Fanny Alam

### Analisis Artikel Ke-1

Subjek atau pencerita dalam artikel ini adalah seluruh yang terlibat dalam acara diskusi yang diselenggarakan oleh Jaringan Seni Perempuan. Moderator dalam acara tersebut bernama Ilda Karwayu sedangkan narasumber yang mengisi

acara tersebut bernama Raisa Kamila, Restu Ratnaningtyas, Ria Papermoon. Ketiganya adalah seniman perempuan. Mereka menceritakan secara detail bagaimana perempuan di era saat ini mengalami diskriminasi. Seluruhnya moderator tersebut menceritakan secara detail bagaimana mereka pada saat ini memiliki beban ganda saat ia memiliki status baru yaitu seorang ibu. Itulah representasi Feminisme Neoliberal yang ditampilkan oleh ketiga narasumber tersebut. Sedangkan representasi Feminisme Neoliberal yang diperlihatkan oleh Ilda Karwayu yaitu harapannya terhadap para suami yang harus mendukung peran pasangannya yang ada pada urusan publik maupun domestik. Hal tersebut dapat diketahui dari penggunaan kata *supportif* pada petikan pernyataannya.

Objek atau aktor yang diceritakan dalam artikel ini adalah para seniman perempuan. Tidak hanya itu, penekanan aktor-aktor yang diceritakan adalah seniman perempuan yang telah menikah. Itu karena artikel ini memberikan penekanan terhadap objek yang telah menikah karena seluruh subjek di sini menceritakan bagaimana saat ini seniman perempuan yang telah menikah mengalami beban berlipat-lipat. Itu karena urusan keluarga masih menjadi prioritas utama perempuan.

Sedangkan Briggita Audrey selaku penulis diposisikan sebagai orang ketiga yang serba tahu. Hal itu karena Briggita Audrey secara rinci menuliskan apa yang ia lihat dan dengar selama diskusi tersebut berjalan. Penekanan yang dia berikan yaitu beban ganda keluarga dan pekerjaan terhadap seniman perempuan karena memasukkan kutipan-kutipan dari seluruh pengisi acara yang mengatakan diskriminasi tersebut.

### Analisis Artikel Ke-2

Aktor-aktor yang menjadi subjek pada artikel ini adalah seluruh narasumber pada acara diskusi berjudul "Menjadi pemimpin perempuan: mengapa penting?". Mereka adalah Ika Ningtyas, Masruchah, Nur Aini dan Nur

Iman Subono. Seluruh aktor-aktor tersebut memiliki kedudukan penting dalam organisasi maupun lembaga tempat mereka bekerja. Mereka menceritakan secara detail bagaimana pemimpin perempuan masih belum dapat meyakinkan masyarakat akan kinerja yang dimilikinya. Selain itu mereka menyoroti tentang peran rumah tangga yang masih sepenuhnya masih tanggung jawab seorang pemimpin perempuan.

Objek dalam artikel ini adalah pemimpin perempuan. Mereka diceritakan terus-menerus oleh keempat subjek pada artikel ini. Pemimpin perempuan menurut apa yang diceritakan oleh para subjek tersebut seolah memperlihatkan bahwa pemimpin perempuan tak bisa berbuat banyak terkait dengan apa yang menimpa mereka dengan beban ganda yang menimpanya. Apalagi pembahasan dari salah satu subjek yang Nur Iman Subono menjelaskan secara rinci bagaimana pemimpin perempuan yang seolah-olah masih belum cocok dengan sektor politik yang terkesan maskulin. Pembahasannya pun dijadikan dalam satu subjudul tersendiri.

Luviana sebagai penulis ditempatkan sebagai seseorang yang ikut melanggengkan stereotip yang menimpa pemimpin perempuan. Hal itu karena Luviana memasukkan beberapa kutipan-kutipan pernyataan keempat subjek tersebut untuk memperkuat tulisannya terkait dengan diskriminasi terhadap pemimpin perempuan. Selain itu Luviana menggunakan kata *pameo* atau *pemeo* untuk menggambarkan kewajaran atas diskriminasi yang menimpa pemimpin perempuan.

### **Analisis Artikel Ke-3**

Posisi subjek dalam artikel ketiga adalah Hani Yulindrasari sebagai seorang peneliti dibidang gender karena ia mencantumkan data-data untuk membuktikan bahwa memang benar perempuan kini masih mengalami diskriminasi pada sektor pekerjaan. Dengan demikian objeknya adalah para

pramugari. Seorang pramugari diceritakan secara detail oleh mantan pramugari lainnya yang juga mengalami hal serupa seperti mantan pramugari lainnya yaitu Ratri Pubrolaras. Para pramugari yang telah memiliki keluarga diceritakan akan dan pasti mendapatkan diskriminasi dalam pekerjaannya karena stereotip yang diterima mereka atas pentingnya peran mereka dalam keluarga.

Metrini Geopani selaku penulis ternyata memberikan dukungan sekaligus memprotes diskriminasi atas para pramugari. Metrini memberikan respon yang baik terhadap banyaknya perempuan yang kini bisa bekerja di ranah publik. Sayangnya tidak semua sektor pekerjaan dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh perempuan pekerja. Hal itu karena Metrini hanya mengutip salah satu sektor pekerjaan yaitu jasa saja. Metrini Geopani hanya memperlihatkan perkembangan partisipasi perempuan dalam bidang jasa. Maka dari itu, protes yang dibuat oleh penulis adalah adanya pembatasan atau segregasi terhadap perempuan pekerja atas tidak meratanya sektor pekerjaan yang menimpa perempuan. Dengan demikian pramugari memutuskan untuk *resign* dan mengurus keluarga.

### **Analisis Artikel Ke-4**

Posisi subjek pada artikel berikutnya adalah tiga pemimpin perempuan yang memberikan pendapat terhadap survei yang dilakukan oleh United Nations Development Programme Indonesia/ UNDP. Ketiganya adalah I Gusti Ayu Bintang Darmawati, Norimasa Shimomura, Prani Sastiono. Ketiganya adalah pemimpin perempuan karena memiliki jabatan yang penting dari lembaga atau organisasi mereka. Pernyataan ketiga tokoh perempuan tersebut hanya terfokuskan kepada perempuan sebagai korban saja. Mereka sepakat bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan perempuan menjadi korban dengan beban yang berlipat-lipat baik perekonomian hingga urusan rumah

tangga.

Maka dari itu objek atau yang diceritakan dalam artikel ini adalah pekerja perempuan. Hal itu karena ketiga tokoh perempuan tersebut menceritakan secara detail bahwa perempuan ditengah pandemi masih menjadi korban. Itu karena sektor ekonomi dan keluarga adalah beban ganda yang ditampilkan oleh subjek tersebut. Ditambah lagi dengan usulan Norimasa Shimomura sebagai salah satu subjek dalam artikel ini untuk melakukan pemberayaan. Pemberdayaan yang dimaksud agar perempuan dapat bekerja seimbang antara rumah tangga dengan pekerjaannya.

Luviana sebagai penulis artikel ke-4 prihatin akan penindasan terhadap perempuan dengan beban ganda yang dialami perempuan di era neoliberal ini. Hal itu terlihat pada penulisan data survei yang disertakan hanya menekankan responden perempuan saja dengan penulisan angka presentase. Selain itu kutipan-kutipan yang dimasukkan oleh Luviana adalah pernyataan dari ketiga tokoh perempuan yang semuanya hanya membahas bahwa perempuan menjadi korban.

#### **Analisis Artikel Ke-5**

Pencerita dalam artikel ke-5 yaitu seorang aktivis. Aktivis tersebut pertama-tama memperlihatkan bagaimana perempuan di tengah pandemi menjadi korban dengan menggugah kesadaran kepada pembaca akan kejadian tersebut. Aktivis ini ingin memperjuangkan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan saat ini dengan menampilkan pembagian upah yang tidak merata antara pekerja laki-laki dan perempuan. Itu adalah bentukan dari Feminisme Neoliberal yang memperlihatkan penindasan oleh perempuan di sektor perekonomian.

Posisi objek dalam penelitian ini adalah perempuan pada negara berkembang karena mereka masih saja dipaksa untuk tetap terjun ke sektor perekonomian karena tuntutan perekonomian keluarga. Keterpaksaan

itulah membuat perempuan mengeluarkan segenap kemampuannya baik kreativitas maupun inovasinya agar tetap bertahan.

Fanny Alam sebagai penulis pun prihatin akan diskriminasi yang masih menimpa perempuan. Keprihatinan itu dituliskan dengan penggunaan kata dirayakan dengan menambahkan tanda petik sebagai penekanan. Hal itu menjadi bentuk kekecewaan Fanny Alam pada Hari Perempuan Internasional yang mempersulit keadaan perempuan dengan beban gandanya.

#### **Posisi Pembaca**

Kelima artikel tersebut berusaha menempatkan pembaca pada posisi seorang perempuan dengan memperlihatkan bahwa perempuan kini dipaksa untuk terjun dalam ranah domestik seperti ciri khas Feminisme Neoliberal dan turut merasakan penindasan yang dirasakan oleh perempuan. Adanya data-data dan kutipan-kutipan narasumber semakin menguatkan posisi pembaca merasakan ketidaksetaraan peran yang dialami oleh perempuan pada saat ini. Penempatan pembaca sebagai perempuan juga diperkuat dengan dominasi pembahasan yang dibuat oleh penulis. Meskipun beberapa artikel tersebut ada yang menyebutkan peran laki-laki di dalamnya, mereka hanyalah sebagai pelengkap karena tidak dijelaskan secara detail.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan hasil analisis di atas menunjukkan ternyata kelima artikel dari situs *konde.co* tersebut merepresentasikan Feminisme Neoliberal dengan beban ganda yang diperlihatkan dalam kelima artikel tersebut. Beban yang diperlihatkan adalah didorongnya perempuan dalam sektor ekonomi namun masih urusan keluarga masih menjadi tanggung jawab utamanya. Berdasarkan analisis analisis perspektif Feminis tersebut maka didapatkan aspek-aspek yang terlibat seluruhnya adalah perempuan. Hal tersebut sesuai dengan *posisioning* dari *konde.co* yang "berdiri" bersama perempuan dan kaum minoritas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi Heroepoetri, R. (2004). *Percakapan Tentang Feminisme vs Neoliberalisme*. Jakarta: debtWATCH Indonesia dan INSTITUT PEREMPUAN.
- Asry, N. (2018). Media dan Perspektif Feminis. *Jurnal Dakwah dan dan Sosial Keagamaan*, 1-16.
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills. *Jurnal PENDIDIK*, 1-15.
- Istiarohmi, L. (2020). *Cyberfeminism Sebagai Strategi Untuk Menciptakan Kesetaraan Gender Melalui Teknologi Komunikasi (Studi Etnografi Virtual Terhadap Akun Twitter Magdalene)*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Mulyaningrum. (2015). Cyberfeminisme: Mengubah Ketidaksetaraan Gender Melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Seminar Nasional*, 1-8
- Nur Dwiana Muslimah, S. P. (2019). Perjuangan Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel *The Chronicle of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo. *BASASTRA*, 125-136.
- Pujiarti, S. (2019). *Representasi Budaya Meksiko "Dia De Los Muertos" dalam Film Coco*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Purwanto, J. (2016). Analisis Feminisme dalam Naskah Drama Monolog "Marsinah Menggugat" Karya Ratna Sarumpaet. *Jurnal Bahtera*, 1-10.
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Alethea*, 95-109.
- Retyaningtyas, L. W. (2018). Peran Jejaring Feminis Asia Pacific Forum on Women, Law, and Development (APWLD) Dalam Merepresentasikan Hak Asasi Perempuan. *Jurnal Hubungan Internasional*, 73-90.
- Rottenberg, C. (2017). Neoliberal Feminism And The Future of Human Capital. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 329-348.
- Salim Alatas, V. S. (2019). Cyberfeminisme dalam Pemberdayaan perempuan Melalui Media Baru. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 165-176
- Santoso, P. (2016). Konstruksi Sosial Media Massa. *Al-Balagh - Jurnal Komunikasi Islam*, 30-48.
- Sarah Banet-Weiser, R. G. (2020). Postfeminism, popular feminism and neoliberal feminism? Sarah Banet-Weiser, Rosalind Gill, Catherine Rottenberg in conversation. *Feminist Theory*, 3-24.
- Sara M.Evans, D. H. (2020). *Pembebasan Perempuan Feminisme, Revolusi Kelas, dan Anarkisme*. Jakarta : Pustaka Osiris.
- Sastrawati, N. (2018). *Laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*. Makassar: Alaudin Press Makassar.
- Septian Widya Wardani, D. P. (2013). Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus pada Radio Female Semarang). *Cakrawala*, 185-210.
- Wening Udasmoro, A. R. (2021). *Kekerasan di Masa Pandemi*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.